



PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADRAN IBADAH SISWA KELAS XI DI SMAN 1 PURWOSARI

Ahmad Nuzulul Huda Ramadhani¹, Abdul Jalil², Moh. Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011215@unisma.ac.id, abd.jalil@unisma.ac.id,
nazrilm3@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Education teachers in increasing worship awareness among 11th-grade students at SMAN 1 Purwosari. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving Islamic Education teachers and students. The findings indicate that teachers play several important roles, including being educators, motivators, facilitators, and role models in guiding students to practice worship consistently. The implementation of these roles is carried out through routine religious activities, integration of worship values into classroom learning, and personalized guidance for students with low worship awareness. Furthermore, evaluation is conducted through monitoring daily worship practices, periodic assessments, and reflective discussions. The study concludes that the teacher's role significantly contributes to shaping students' worship habits and strengthening their spiritual awareness. These results highlight the importance of optimal teacher involvement and supportive school programs to maintain and enhance worship awareness among students..

Keywords: *Islamic Education teacher, worship awareness, student religiosity, teacher role, SMAN 1 Purwosari*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta kesadaran spiritual peserta didik, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah. Pada jenjang SMA, khususnya kelas XI, siswa berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian identitas, perubahan emosional, dan peningkatan kemandirian. Kondisi tersebut sering kali berdampak pada konsistensi mereka dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai ibadah dan memastikan siswa memiliki kesadaran beragama yang kuat. Hal inilah yang menjadikan penelitian mengenai peran guru Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran ibadah siswa kelas XI di SMAN 1 Purwosari menjadi sangat penting untuk

dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkret tentang bagaimana guru menjalankan fungsinya dalam membina dan membangun kesadaran ibadah di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, penelitian mengenai peran guru PAI telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam meningkatkan perilaku religius siswa. Misalnya, beberapa penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan ibadah siswa sangat bergantung pada kualitas interaksi guru dengan peserta didik, program keagamaan sekolah, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Namun demikian, setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi budaya sekolah, kondisi siswa, maupun pendekatan guru dalam menjalankan perannya. Inilah yang membuat penelitian ini memiliki urgensi tersendiri—yakni untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana peran guru PAI di SMAN 1 Purwosari diterapkan dalam konteks nyata, serta bagaimana dampaknya terhadap kesadaran ibadah siswa kelas XI.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI dan peningkatan kualitas pembinaan ibadah di sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengoptimalkan metode pembinaan ibadah, bagi sekolah dalam merancang program keagamaan yang lebih efektif, dan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi lanjutan mengenai pola pembinaan religiusitas siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan penelitian terdahulu, melainkan juga menambah wawasan baru mengenai praktik pembinaan ibadah yang kontekstual sesuai dengan kondisi siswa di SMAN 1 Purwosari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran ibadah siswa kelas XI di SMAN 1 Purwosari. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran faktual mengenai fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembinaan ibadah dan interaksi guru dengan peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Purwosari, sebuah sekolah menengah atas negeri yang memiliki berbagai program keagamaan rutin. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, siswa kelas XI sebagai informan pendukung dan pihak sekolah seperti waka kesiswaan atau pembina kegiatan keagamaan sebagai informan tambahan. Pemilihan informan dilakukan

menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu, Wawancara mendalam, digunakan untuk menggali informasi terkait peran guru PAI, strategi pembinaan ibadah, kendala, serta dampak yang dirasakan siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran PAI, aktivitas keagamaan sekolah, serta perilaku ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen seperti jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan, RPP, catatan pembinaan ibadah, dan dokumen pendukung lainnya. Ketiga teknik tersebut dilakukan secara simultan untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap berikut. Mengumpulkan data, yaitu proses mengumpulkan dari berbagai metode, seperti halnya wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah sesuai kebutuhan penelitian. Penyajian data, yaitu proses menyusun data dalam bentuk narasi sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan, yaitu proses memberikan makna terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan pola dan temuan penelitian.

Selanjutnya Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, yang meliputi. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan pihak sekolah. Triangulasi teknik, yaitu mengecek keabsahan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan. Triangulasi waktu, dilakukan dengan pengulangan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Penggunaan triangulasi ini bertujuan agar data yang diperoleh valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran ibadah siswa bukan sekadar proses pedagogis, tetapi juga proses kemanusiaan yang sangat mendalam. Guru PAI hadir tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur yang menghidupkan nilai-nilai spiritual di tengah kehidupan siswa yang terus bergerak dan berubah. Relasi yang terbangun antara guru dan siswa dalam konteks pembinaan ibadah menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami sebatas transfer pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan pembentukan jiwa dan karakter. Dalam praktik keseharian di SMAN 1 Purwosari, guru PAI memainkan perannya sebagai pendidik yang berusaha menjelaskan makna ibadah secara jernih dan menyeluruh.

Melalui pengajaran yang menyentuh aspek kognitif dan afektif, guru membantu siswa memahami bahwa ibadah bukan sekadar rangkaian ritual, melainkan ruang untuk menenangkan diri, menata hati, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Penjelasan guru yang disampaikan dengan kesabaran dan empati membuat siswa merasa bahwa ibadah memiliki arti bagi kehidupan mereka, bukan hanya kewajiban yang harus dipenuhi di sekolah. Di sinilah aspek humanisasi pendidikan tampak sangat kuat; guru berupaya menyentuh kesadaran terdalam siswa melalui pemahaman, bukan paksaan. Selain memberi pemahaman, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang menyertai siswa dalam menjalani rutinitas ibadah. Kehadiran guru saat shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan kegiatan tadarus bukan hanya bentuk pengawasan, tetapi juga bentuk pengasuhan.

Guru berdiri di antara siswa dengan sikap yang menenangkan, membantu mereka memperbaiki bacaan, membimbing tata cara ibadah, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa terarah dalam menjalankan kewajiban spiritualnya. Tindakan sederhana seperti menegur dengan lembut atau memberi dorongan kecil kepada siswa yang mulai enggan melaksanakan ibadah adalah bentuk kepedulian yang memperlihatkan dimensi kemanusiaan dalam peran guru. Hal ini sejalan dengan konsep *murabbi* dalam pendidikan Islam, yaitu pendidik yang mengasuh dan menuntun bukan hanya pada aspek keilmuan, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan emosional anak didiknya.

1. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Siswa Kelas XI di SMAN 1 Purwosari

Peran guru sebagai motivator juga tampak melalui cara mereka menyentuh hati siswa. Guru memberikan motivasi bukan dengan tekanan, tetapi melalui cerita, pengalaman pribadi, dan penjelasan keutamaan ibadah yang disampaikan secara hangat. Ketika guru menceritakan kisah-kisah inspiratif dari para ulama atau menjelaskan manfaat spiritual shalat di tengah hiruk-pikuk kehidupan remaja, siswa merasakan bahwa ibadah adalah bagian dari upaya mereka menemukan diri dan makna hidup. Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru tidak lagi terasa sebagai instruksi, tetapi sebagai ajakan untuk memahami diri sendiri dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan.

Motivasi dari guru sangat diperlukan agar siswa tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar maupun tantangan hidup. Menurut teori motivasi pendidikan, seorang guru harus mampu membangkitkan dorongan intrinsik dan ekstrinsik siswa agar mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar) yaitu motivasi muncul dari luar diri seseorang, kemudian selanjutnya mendorong orang tersebut untuk membangun dan

menumbuhkan semangat motivasi pada diri orang tersebut untuk merubah seluruh sikap yang dimiliki olehnya saat ini ke arah yang lebih baik. Kedua, motivasi intrinsik (motivasi dari dalam) yaitu motivasi yang muncul dan tumbuh serta berkembang dalam diri orang tersebut, yang selanjutnya kemudian mempengaruhi dia dalam melakukan sesuatu secara bernilai dan berarti. Motivasi ini menghasilkan integritas dari tujuan-tujuan, baik organisasi maupun tujuan-tujuan individu dimana keduanya dapat terpenuhi

2. Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Siswa Kelas XI di SMAN 1 Purwosari

Keteladanan guru merupakan aspek yang paling kuat dirasakan siswa. Kehadiran guru sebagai teladan moral tercermin dalam tutur kata, sikap, kedisiplinan shalat, serta keteguhan dalam menjaga etika sehari-hari. Ketika siswa melihat guru berjalan menuju masjid dengan tenang, menjaga wudhu, atau menyapa mereka dengan kesantunan, perilaku tersebut berbicara lebih banyak daripada kata-kata. Dalam teori pembelajaran sosial, hal ini disebut *modeling*, tetapi dalam realitas di sekolah, keteladanan guru menjadi bahasa sunyi yang menggerakkan kesadaran siswa. Mereka merasakan bahwa ibadah bukan hanya teori yang diajarkan, tetapi sesuatu yang benar-benar dijalani oleh orang yang mereka hormati. Keteladanan inilah yang menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara guru dan siswa.

Dalam perspektif sosiologis, teori peran sosial (*role theory*) yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas (1966) menyatakan bahwa individu menjalankan peran sesuai dengan ekspektasi sosial. Guru agama Islam dipandang menjalankan peran normatif dalam lingkungan sekolah, di mana ia diharapkan menjadi teladan spiritual dan moral bagi peserta didik. Dengan kata lain, peran guru tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh ekspektasi budaya, agama, dan sosial yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, menurut teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, peserta didik akan cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai panutan. Oleh karena itu, perilaku ibadah guru yang ditunjukkan secara nyata di hadapan siswa dapat mendorong mereka untuk melakukan hal serupa, sehingga memperkuat kesadaran spiritual siswa. Selain menjadi teladan, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar mereka memiliki kemauan untuk belajar dan beribadah dengan baik.

Pendidikan karakter merupakan esensi dari keseluruhan proses pendidikan. Guru memegang peranan sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan, bimbingan, serta penanaman nilai-nilai moral. Para pakar pendidikan

menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat moral semata, melainkan melalui interaksi yang konsisten dan berkesinambungan antara guru dan siswa. Salah satu tokoh penting dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona, menekankan bahwa keberhasilan pendidikan moral tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, tetapi juga oleh kemampuan untuk merasakan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengemukakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini membentuk satu kesatuan yang merepresentasikan pribadi berkarakter baik (*good character*).

Komponen pertama, *moral knowing*, merujuk pada kemampuan individu dalam memahami serta membedakan antara tindakan yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt. agar manusia menuntut ilmu dan memahami kebenaran sehingga terhindar dari penyimpangan moral. Komponen kedua, *moral feeling*, merupakan kemampuan untuk menumbuhkan dorongan batin yang mendorong seseorang mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Dalam Islam, hal ini berkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, yang berfungsi menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan komitmen untuk berbuat baik. Komponen ketiga, *moral action*, adalah wujud konkret dari keberhasilan pembentukan karakter, yakni ketika nilai-nilai moral terejawantahkan dalam tindakan nyata. Dalam ajaran Islam, hal ini identik dengan konsep amal saleh, yaitu perilaku baik yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada internalisasi karakter yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Guru dalam proses pembelajaran Islam berfungsi sebagai teladan dan motivator yang membimbing peserta didik menjadi pribadi berilmu, beriman, serta mampu mengamalkan ajaran kebaikan dalam kehidupan. Pelaksanaan pembinaan ibadah di sekolah juga memperlihatkan bagaimana budaya religius dibangun secara sistematis dan alami. Kegiatan ibadah yang dilakukan bersama-sama menciptakan suasana yang menyenangkan, seolah siswa menemukan ruang istirahat batin di tengah kesibukan akademik. Keheningan yang muncul setelah iqamah atau lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdengar pelan menjadi pengalaman spiritual yang membentuk ingatan kolektif siswa.

Pada titik inilah pendidikan agama bekerja secara subtil: bukan hanya mengatur perilaku, tetapi menyentuh rasa dan menghidupkan nilai-nilai moral dalam kesadaran siswa. Namun, di balik keberhasilan tersebut, penelitian ini juga

mencatat bahwa pembinaan ibadah bukanlah perjalanan yang tanpa hambatan. Beberapa siswa masih melaksanakan ibadah karena tuntutan sekolah, bukan kesadaran personal. Perubahan sosial dan budaya digital yang cepat seringkali menarik perhatian siswa lebih kuat daripada dorongan spiritual. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung juga membuat konsistensi ibadah di rumah tidak terjaga, sehingga apa yang dibangun di sekolah tidak selalu mendapatkan penguatan. Tantangan lain datang dari keterbatasan waktu dan tenaga guru PAI, yang harus membina siswa dalam jumlah besar dengan kebutuhan spiritual yang berbeda-beda. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembinaan ibadah sejatinya adalah kerja kemanusiaan yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan empati.

Meskipun demikian, dampak pembinaan tetap terasa kuat. Banyak siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam kedisiplinan ibadah dan sikap religius. Beberapa siswa mulai menemukan ketenangan saat shalat, merasa lebih dekat dengan Tuhan, dan mulai memahami ibadah sebagai kebutuhan rohani. Perubahan-perubahan kecil yang muncul pada diri siswa—seperti lebih sopan, lebih sabar, atau lebih peduli pada teman—menjadi bukti bahwa proses pembinaan ibadah yang dilakukan guru PAI berhasil menyentuh aspek terdalam dari diri mereka. Pendidikan agama pada akhirnya tidak dinilai dari seberapa banyak materi yang disampaikan, tetapi dari seberapa jauh ia mampu menyentuh dan membentuk manusia.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru PAI adalah peran yang sangat manusiawi dan kompleks. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengar, memahami, membimbing, dan memberi teladan. Kesadaran ibadah siswa tumbuh bukan hanya karena instruksi, tetapi karena kedekatan, ketulusan, dan keteladanan guru yang mereka temui setiap hari. Pendidikan agama dalam konteks ini menjadi ruang perjumpaan humanis antara pendidik dan peserta didik, ruang di mana nilai-nilai moral dan spiritual tidak hanya diajarkan tetapi benar-benar dihidupkan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran ibadah siswa kelas XI di SMAN 1 Purwosari. Guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu memengaruhi perilaku religius siswa. Melalui pendekatan pedagogis, pembinaan spiritual, dan keteladanan yang konsisten, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya kesadaran ibadah. Pelaksanaan program keagamaan

seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya terbukti efektif dalam menumbuhkan disiplin serta membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya ibadah.

Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk membiasakan diri menjalankan ibadah secara rutin, sehingga pembentukan karakter religius dapat terinternalisasi secara bertahap. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan kesadaran ibadah tidak terlepas dari sejumlah hambatan, seperti pengaruh lingkungan sosial, motivasi internal siswa yang belum merata, serta kurangnya dukungan keluarga dalam pembinaan ibadah di luar sekolah. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan spiritual memerlukan keterlibatan berbagai pihak, bukan hanya guru PAI semata. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dan multidimensional dalam menumbuhkan kesadaran ibadah siswa. Peran tersebut menjadi efektif ketika didukung oleh keteladanan, komunikasi yang humanis, serta pelaksanaan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, peran guru PAI menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Ruslan, Hakim, A., & Hasan, S. (2021). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa SMA Negeri 15 Makassar. *Journal of GARuda Education*, 1(2), 80–93. <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1393>
- Alfian, Ahmad Fahmi, M. Mujiburrahman, and S. Sukari. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa." *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 227-240.
- Ardianto, Ridwan. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menumbuhkan Akhlakul Karimah Dan Kesadaran Beribadah Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Badegan, Ponorogo)*. Diss. IAIN PONOROGO, 2023.

- Badriyah, Lusi Nur. *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SISWA MELALUI KEGIATAN JUM'AT TAQWA (Studi Kasus di SMPN 2 Babadan)*. Diss. IAIN PONOROGO, 2024.
- Masruroh, B. (2017). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Klas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri*. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 7(1), 22-29.
- Samaun, A. (2022). *Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Geografi*. <http://digilib.unkhair.ac.id/855/>
- Yeni, D. F., Putri, S. L., & Setiawati, M. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp N 1 X Koto Diatas. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 10(2), 133-140. <https://doi.org/10.24127/pro.v10i2.6591>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099-2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143-151. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>